

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pernikahan dini merupakan pernikahan yang dilakukan sebelum seseorang mencapai usia sah 18 tahun (Abera et al., 2020). Pernikahan dini dapat menyebabkan beberapa masalah, salah satunya adalah stunting yang masih tinggi di Indonesia. Hal ini disebabkan kemungkinan bahwa pasangan orang tua yang menikah pada usia dini dan tidak tahu banyak tentang masalah gizi (Alza et al., 2023).

Berdasarkan hasil sensus penduduk (SP) 2020 dari badan pusat statistik (BPS) menunjukkan, rata-rata pernikahan anak yang dialami remaja perempuan usia 10-14 tahun di Indonesia mencapai 0,50% dari total remaja perempuan nasional. Jawa Timur menjadi provinsi dengan prevelensi pernikahan usia dini tertinggi yang dialami remaja perempuannya pada tahun 2022, yakni 1,43%. Salah satunya Kabupaten Jember dengan prevelensi pernikahan usia dini mencapai 32,91 % (Remaja et al., 2023). Angka pernikahan usia dini di Kecamatan Sumberjambe ternyata masih cukup tinggi pada tahun 2023 sejumlah 67 pasangan remaja.

Prevelensi stunting di dunia juga masih tergolong tinggi. Dapat dilihat dari presentase stunting di dunia pada tahun 2020 yang masih mencapai 22,2%, atau sekitar 150,8 juta balita mengalami stunting. Pada tahun 2020 lebih dari setengah balita stunting di dunia berasal dari Asia 55%, dan Indonesia merupakan negara urutan ketiga dengan angka prevelensi tertinggi

di Asia Tenggara, yaitu rata-rata prevelensi balita stunting di Indonesia cukup tinggi yaitu 30% - 39%. Hal ini menunjukkan bahwa presentasinya masih diatas standar yang telah ditetapkan oleh WHO yaitu 20% (Afriani & Wusqa Abidin, 2022). Hasil survey Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan menunjukkan, prevelensi balita stunting di Jawa Timur mencapai 19,2% pada tahun 2022. Provinsi ini menduduki peringkat ke – 25 dengan prevelensi balita stunting tertinggi di Indonesia tahun lalu. Adapun Jawa Timur mencatat terdapat 20 kabupaten/kota dengan prevelensi balita stunting di atas rata-rata angka provinsi. Salah satu kabupaten/kota dengan prevelensi tinggi balita dengan stunting yaitu Kabupaten Jember yang mencapai 34,9% (Annur, 2023). Sedangkan prevelensi stunting pada wilayah Kecamatan Sumberjambe tertinggi pada urutan ke-empat pada tahun 2023 adalah 13,61 % dari 558 balita dengan kategori stunting.

Dampak buruk yang dapat ditimbulkan dalam jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak yang dimana dapat mempengaruhi tingkat kecerdasan anak, pertumbuhan fisik yang terganggu, dan gangguan metabolisme pada tubuh (Aninora & Satria, 2022). Sedangkan dalam jangka panjang akibat buruk yang dapat ditimbulkan adalah postur tubuh yang tidak optimal dengan anak seusianya, dan dapat meningkatkan resiko obesitas serta penyakit lainnya, menurunnya kesehatan pada reproduksi, kapasitas belajar yang kurang optimal (Ula, 2022). Penyebab anak terlahir stunting yaitu pernikahan usia anak. Pernikahan usia anak mempunyai dampak buruk pada kesehatan ibu dan balita, penyebabnya karena organ reproduksi ibu yang belum siap, pendidikan ibu, pengetahuan ibu dan kurangnya perawatan ibu

dikala hamil. Hubungan lainnya yaitu para remaja masih membutuhkan gizi maksimal hingga usia 21 tahun. Jika mereka sudah menikah pada usia remaja tahun, maka tubuh ibu akan berebut gizi dengan bayi yang dikandungnya. Jika nutrisi seorang ibu tidak mencukupi selama kehamilan, bayi akan lahir dengan berat badan lahir rendah (BBLR) dan sangat beresiko terkena stunting. Pada wanita hamil dibawah usia 18 tahun, organ rahim masih belum matang misalnya belum terbentuk dengan sempurna hingga beresiko tinggi mengganggu perkembangan janin dan bisa menyebabkan keguguran (Aninora & Satria, 2022).

Hal penting dalam pencegahan stunting, yaitu perbaikan terhadap pola makan, pola asuh. Upaya penanggulangan stunting difokuskan pada 1000 HPK, karena masa ini merupakan periode penting dalam menentukan kualitas hidup anak, masa ini disebut dengan golden age yaitu masa dimana terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang pesat pada diri anak (Aninora & Satria, 2022). Pernikahan dini dapat juga dicegah dengan beberapa cara yaitu: Pertama, menyediakan pendidikan formal yang memadai, ketika anak-anak perempuan dan laki-laki mendapatkan kesempatan akses pendidikan formal yang memadai, maka pernikahan dini dapat dicegah. Kedua, pentingnya sosialisasi tentang pendidikan seks. Mengedukasi anak muda tentang kesehatan dan hak-hak reproduksi seksual penting untuk dilakukan. Ketiga, memberdayakan masyarakat agar lebih paham bahaya pernikahan dini. Orang tua dan masyarakat sekitar adalah stakeholder terdekat yang dapat mencegah terjadinya pernikahan dini. Keempat, meningkatkan peran pemerintah. Cara mencegah pernikahan dini agar tidak menimbulkan komplikasi kehamilan bisa

dilakukan dengan mendorong peran pemerintah dalam meningkatkan usia minimum pernikahan. Kelima, mendorong terciptanya kesetaraan gender. Anak perempuan yang lebih rentan mengalami pernikahan dini lantaran persepsi dan ekspektasi masyarakat terhadap peran domestik atau rumah tangga (Utami et al., 2023).

Selama ini penelitian tentang "Hubungan Pernikahan dini dengan Stunting di Desa Sumberjambe" belum banyak dilakukan, berdasarkan permasalahan tersebut perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

## **B. Rumusan Masalah**

### 1. Pernyataan Masalah

Stunting merupakan masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi (Alifah and Diana 2023). Stunting adalah status gizi yang didasarkan pada indeks PB/U atau TB/U dimana dalam standar antropometri penilaian status gizi anak, hasil pengukuran tersebut berada pada ambang batas (Z-score).

### 2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimana kejadian pernikahan dini di Desa Sumberjambe?
- b. Bagaimana kejadian stunting di Desa Sumberjambe?
- c. Adakah hubungan pernikahan dini dengan stunting di Desa Sumberjambe?

### **C. Tujuan**

#### 1. Tujuan Umum

- a. Untuk menganalisis hubungan pernikahan dini dengan stunting di Desa Sumberjambe

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi kejadian pernikahan dini di Desa Sumberjambe
- b. Mengidentifikasi kejadian stunting pada balita di Desa Sumberjambe
- c. Menganalisis hubungan pernikahan dini dengan stunting pada balita di Desa Sumberjambe

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat bagi peneliti

Dapat menambah wawasan serta pengetahuan lebih lanjut mengenai kejadian stunting di Jawa timur khususnya di Jember Kecamatan Sumber Jambe Desa Sumberjambe.

#### 2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai status gizi balita pada ibu yang melakukan pernikahan dini di Desa Sumberjambe

#### 3. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi instansi terkait untuk menentukan kebijakan dalam mengurangi kejadian pernikahan dini dengan stunting.